

**DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI MANDI SAFAR DI DESA
TABARFANE KECAMATAN ARU SELATAN UTARA KABUPATEN
KEPULAUAN ARU PROVINSI MALUKU**

SKRIPSI



Diajukan Kepada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Hilda Saitian
NIM 161.121.044

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilda Saitian
NIM : 161.121.044
Tempat, Tgl Lahir : Tabarfane, 25 April 1998
Alamat : Desa Tabarfane Rt/Rw: 000/000 Kec. Aru Selatan Utara Kab.
Kepulauan Aru Provinsi Maluku.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : ***DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI MANDI SAFAR DI DESA TABARFANE KECAMATAN ARU SELATAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN ARU PROVINSI MALUKU*** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar keserjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 07 Februari 2023


Hilda Saitian

NOTA DINAS

Alfina Hidayah, BA (Hons), M.Phil.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Hilda Saitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Hilda Saitian** dengan nomor Induk Mahasiswa 161121044 yang berjudul :

**DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI MANDI SAFAR DI DESA
TABARFANE KECAMATAN ARU SELATAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN
ARU PROVINSI MALUKU**

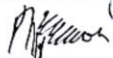
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta, 07 Februari 2023

Dosen Pembimbing



Alfina Hidayah, BA (Hons), M.Phil.

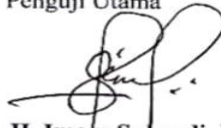
NIP. 19851012 201903 2 006

HALAMAN PENGESAHAN


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI MANDI SAFAR DI DESA TABARFANE KECAMATAN ARU SELATAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN ARU PROVINSI MALUKU** atas nama **Hilda Saitian** dengan nomor Induk Mahasiswa 16112.1.044 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta, pada tanggal 06 Maret 2023 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.


Surakarta, 06 Maret 2023
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH
Penguji Utama


Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag.
NIP. 196310211994031001

Penguji I/Sekretaris Sidang


Krisbowo Laksono S.Ud., M.Hum.
NIDN. 2012118502

Penguji II/Ketua Sidang


Dra. Hj. Siti Nurlaili M., M.Hum.
NIP. 196308031999032001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197305222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.




No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا		Tidak dilambangkan
2.	ب	b	<i>be</i>
3.	ت	t	<i>te</i>
4.	ث	ts	<i>te dan es</i>
5.	ج	j	<i>je</i>
6.	ح	<u>h</u>	<i>ha dengan garis bawah</i>
7.	خ	kh	<i>ka dan ha</i>
8.	د	d	<i>de</i>
9.	ذ	dz	<i>de dan zet</i>
10.	ر	r	<i>er</i>
11.	ز	z	<i>zet</i>
12.	س	s	<i>es</i>
13.	ش	sy	<i>es dan ye</i>

14.	ص	sh	<i>es dan ha</i>
15.	ض	dl	<i>de dan el</i>
16.	ط	th	<i>te dan ha</i>



17.	ظ	zh	<i>zet dan ha</i>
18.	ع	`	Koma terbalik di atas hadap kanan (di komputer, biasanya posisinya di bagian atas paling kiri, di sisi tombol angka 1)
19.	غ	gh	<i>ge dan ha</i>
20.	ف	f	<i>ef</i>
21.	ق	q	<i>qi</i>
22.	ك	k	<i>ka</i>
23.	ل	l	<i>el</i>
24.	م	m	<i>em</i>
25.	ن	n	<i>en</i>
26.	و	w	<i>we</i>
27.	ه	h	<i>ha</i>
28.	ء	'	apostrof
29.	ي	y	<i>ye</i>

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal ketentuan alihaksaranya adalah sebagai berikut:

No	Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
1		a	fathah
2		i	kasrah
3		u	dammah

Adapun vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

No	Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
1		ai	<i>a</i> dan <i>i</i>
2		au	<i>u</i> dan <i>u</i>

3. Vokal Panjang (Madd)

Banyak suku kata dalam bahasa Arab yang dibaca *madd* (dipanjangkan). Pada kata-kata semacam itu, transliterasinya berupa pembubuhan garis lengkung di atas huruf hidup yang dibaca panjang. Berikut ini contohnya:

No	Huruf Madd	Transliterasi	Contoh	
1	اَ	<p>â= a dengan topi atas.</p> <p>Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf a.</p>	قَالَ	<p>dibaca:</p> <p><i>qâlâ</i></p>
2	أُ	<p>û = u dengan topi atas.</p> <p>Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf u.</p>	يَقُولُ	<p>dibaca: <i>yaqûlu</i></p>
3	إِ	<p>î = i dengan topi atas.</p> <p>Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf i.</p>	قِيلَ	<p>dibaca: <i>qîla</i></p>

4. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu al (ال), dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah. Contoh, *al-rijâl*, bukan *ar-rijâl*. Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn atau Ibn. Penulisan kata القرآن dan الحديث yang telah diindonesiakan dan bukan alihaksara dari istilah maupun judul buku Arab adalah Al-Qur'an dan hadis.

5. Syaddah

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam alihaksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Namun, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah. Misalnya, kata *al-dlarûrah* tidak ditulis *adl-dlarûrah*.

6. Ta Marbûthah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûthah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi /h/. Hal yang sama juga berlaku bila *ta marbûthah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*). Namun, jika huruf *ta marbûthah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi /t/.

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	طَرِيقٌ	<i>Tharîqah</i>
2	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	<i>al-jâmi`ah al-islâmiyyah</i>
3	وَحْدَةُ الْوُجُودِ	<i>Wahdat al-wujûd</i>

7. Huruf Kapital

Dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal. Namun demikian dalam alih aksara tetap menggunakan huruf kapital dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Dalam hal ini adalah untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lainlain. Namun, bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam sistem EYD juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini. Misalnya, ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Bila menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Terkait dengan penulisan nama-nama tokoh yang berasal dari nusantara, disarankan tidak dialihaksarakan, meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya, Nuruddin al-Raniri, tidak ditulis Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

8. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi`l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut ini adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimatkalimat dalam bahasa Arab dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

No	Kata Arab	Alih Aksara
1.	ذَهَبَ الْأُسْتَاذُ	<i>Dzahaba al-ustâdzu</i>
2.	ثَبَتَ الْأَجْرُ	<i>Tsabata al-ajru</i>
3.	الْحَرَكَةُ الْعَصْرِيَّةُ	<i>Al-harakah al-`ashriyyah</i>
4.	أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	<i>Asyhadu an lâilâha illâ Allâh</i>

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds	: editors
H	: Hijriyah
h.	: halaman
j.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallâhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>subhânahû wa ta’âlâ</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Hilda Saitain, **DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI MANDI SAFAR DI DESA TABARFANE KECAMATAN ARU SELATAN UTARA KABUPATEN KEPULAUAN ARU PROVINSI MALUKU**, dimensi religius adalah sejauh mana setiap orang menerima dan mengakui unsur-unsur agamanya seperti keyakinan seseorang terhadap sifat-sifat Tuhan, kehadiran malaikat, surga, nabi dan seterusnya, dikenal sebagai dimensi ini. Agama adalah kondisi, pemahaman dan ketundukan seseorang terhadap suatu agama yang tertanam dalam pengalaman nilai, norma dan kewajiban mendorong untuk bersikap dan bertidak sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Mandi Safar merupakan ritual tahunan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Khususnya dengan mandi dengan air yang telah di doakan. Ada juga yang mengikuti kebiasaan menulis doa di selembar kertas sebelum memasukannya ke dalam bak air atau sumur yang digunakan untuk mandi. Memelihara adat atau tradisi ini menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam mengedepankan nilai-nilai agama yang diyakini; Nilai-nilai tersebut antara lain meyakini keberkahan di bulan safar, sebagaimana Allah swt mencegah bencana bagi nabi Muhammad. dari malapetaka. Selain itu, pada tradisi ini masyarakat muslim Desa Tabarfane Kecaatan Aru Selatan Provinsi Maluku menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi keagamaan yang telah dilestarikan oleh nenek moyang mereka, mereka bergembira dan saling mendoa'akan kebaikan di bulan safar. Pengamalan trdisi ini tidak lain sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu, Dimensi Religius Dalam Tradisi Mandi Safar, sedangkan data sekunder dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan sebagainya. Adapun Teknik pengumpulan data berupa menentukan lokasi sumber data antar lain observasi, wawancara, dokumentasi. Sementara untuk menganalisi data penulis menggunakan metode deskriptif, verstehen, historis, Interpretasi, dan metode analisis data.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Tradisi Mandi Safar, Masyarakat Tabarfane.

ABSTRACT

Hilda Saitian RELIGIOUS DIMENSIONS IN THE SAFAR BATH TRADITION IN TABARFANE VILLAGE, ARU SELATAN UTARA DISTRICT, ARU ISLANDS DISTRICT, MALUKU PROVINCE, the religious dimension is the extent to which each person accepts and acknowledges the elements of his religion such as one's belief in the attributes of God, the presence of angels, heaven, prophets and so on, is known as this dimension. Religion is a condition, understanding and submission of a person to a religion that is embedded in the experience of values, norms and obligations that encourage behavior and behavior that is not in accordance with religious teachings in everyday life.

Mandi Safar is an annual ritual passed down from generation to generation by the community. Especially by bathing with water that has been prayed for. There are also those who follow the custom of writing a prayer on a piece of paper before placing it in a tub of water or a well used for bathing. Maintaining these customs or traditions shows obedient attitudes and behavior in prioritizing religious values that are believed; These values include believing in blessings in the month of Safar, as Allah swt prevented disaster for the Prophet Muhammad. from catastrophe. Apart from that, in this tradition the Muslim community of Tabarfane Village, South Aru District, Maluku Province, shows high appreciation for the religious traditions that have been preserved by their ancestors, they are happy and pray for one another in the month of Safar. The practice of this tradition is nothing but a form of faith and devotion to Allah SWT.

This research is a field research (field research) data sources in this study are primary and secondary data sources. The primary data source is the Religious Dimension in the Safar Bathing Tradition, while the secondary data comes from books, journals, articles, theses and so on. The data collection technique is in the form of determining the location of data sources including observation, interviews, documentation. Meanwhile, to analyze the data, the authors used descriptive, verstehen, historical, interpretation, and data analysis methods.

Keywords: Local Wisdom of Safar Bathing Tradition, Tabarfane Community.

MOTO HIDUP

Beriman, Berilmu dan Beramal.

Yakinlah dengan iman

Usahakan dengan ilmu

Sampaikanlah dengan amal.

Yakin Usaha Sampai (Yakusa)

(NDP HMI)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa syukur penulis kepada Allah SWT, dengan penuh rasa hormat dan cinta karya yang luarbiasa ini ku persembahkan untuk:

1. Mama Bapak yang telah banyak membimbing dan megajariku arti dari ketekunan dan kesabaran, keikhlasan dan rasa syukur yang tiada henti. Dengan segala hormat dan baktiku, terimakasih atas kasih sayang do'a dan pengorbanan kalian selama ini.
2. Adik dan saudara-saudaraku semuanya yang selalu mendorongku agar selalu semangat menyelesaikan karya kecil ini.

KATA PENGANTAR

Dengan nama – nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguagai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya. Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Surakarta
2. Bapak Dr. Islah M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humainora Universitas Islam Negeri Raden Mas Sahid Surakarta. Wali studi dan pengganti orang tua saya di kampus, terimakasih atas segala ilmu dan juga arahan yang pernah diajarkan selama ini.
4. Bapak Nur Sidik, S.Fil,I., M.Hum. selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Suarakarta.
5. Ibu Alfina Hidayah, BA (Hons), M. Phil. Selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengajar dari semester satu hingga semester delapan.
7. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
8. Kepala dan staff perpustakaan pusat UIN Raden Mas Said Surakarta, staff perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan fasilitas tempat dan untuk membantu terselesainya skripsi ini. Staff administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
9. Bapak Soleman, Amir dan ibu Bania, selaku orang tuaku yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menuntut ilmu.
10. Untuk saudariku, abang suyadi yang senantiasa memberikan motivasi untuk tetap melangkah kedepan.
11. Teman seperjuangan kuliah Saiful, Fauzy, Eriska, Lailiyatul Faiqiyah, Saifur, Chika, Apun, Iwan, latifah, heni, salsa, etik, Gilang, Aisyah, Sigit, Rizka dan Fritaissteilla. Yang senantiasa membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan terima kasih banyak untuk kenangannya selama masa-masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Besar harapan penulis agar pembaca berkenan memberikan saran dan kritik. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak lain.

Surakarta, 07 Februari 2023

Hilda Saitain

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined. i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined. iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	xi
MOTO HIDUP	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	1
BAB I	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	25
PROFIL DESA TABARFANE DAN SEJARAH TRADISI MANDI SAFAR	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
B. Kondisi Geografis Desa Tabarfane	26
C. Kondisi Ekonomi	28
D. Pertumbuhan Ekonomi.....	30
E. Sejarah Ritual Mandi Safar di Desa Tabarfane.....	30
BAB III	33
DIMENSI RELIGIUS DAN TRADISI MANDI SAFAR	33
A. Dimensi Religius.....	33
B. Pengertian Tradisi Dan Budaya	43

BAB IV	45
ANALISIS DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI MANDI SAFAR.....	45
A. Proses Persiapan Ritual Mandi Safar	46
B. Tahap Pelaksanaan Ritual Mandi Safar	49
C. Fungsi dan Ritual Mandi Safar	51
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.	55
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
RIWAYAT HIDUP.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia, dengan berbagai suku, agama, dan ras, tentu memiliki berbagai keunikan atau kekhasan tersendiri dalam beberapa hal, diantaranya berkaitan dengan tradisi atau budaya masyarakat Muslim Indonesia yang religius. Islam memiliki ajaran atau dogma yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur'an dan Hadis) yang harus diikuti atau dijalankan oleh pemeluknya. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan suatu kelompok masyarakat lainnya, meskipun sesama muslim.¹

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang maupun masyarakat tertentu secara terus menerus dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini atau dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu sistem nilai maupun ajaran. Jadi berbicara juga tentang serangkaian praktik ritual yang terus berlangsung dari masa lalu sampai sekarang, yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat Muslim terkait hubungan yang sakral antara manusia dengan penciptanya.²

Jika membahas terkait tradisi dan kebudayaan, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang hakekatnya multi etnis, multi agama, multi kepercayaan dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui keragaman budaya inilah menjadi identitas bangsa Indonesia yang harus dipertahankan serta dipelihara kelestariannya.

¹ Dr H Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar praktik dan Fungsinya Dalam Masyarakat* (Pustaka Pelajar:2015) h. 1.

²

Suatu tradisi dapat diperoleh melalui proses belajar oleh individu atau kelompok sebagai hasil hubungan interaksi antar anggota kelompok dengan satu sama lain, sehingga kebudayaan bersifat milik bersama. Kebudayaan sebagai warisan sosial ini dapat dibedakan (kontras) dengan warisan organik yang merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan kita bisa hidup berdampingan dalam lingkup masyarakat yang terorganisasi, perbedaannya adalah dengan cara pemecahan masalah yang digunakan, sehingga membantu untuk memprediksikan mengenai perilaku orang lain, dan menyebabkan orang lain bisa mengetahui apa yang bisa diharapkan dari kita. Kebudayaan juga berfungsi untuk mengatur hidup manusia, mulai dari kita lahir sampai kelak kita mati.

Dari sekian banyak tradisi ritual yang bernuansa religius dan cukup marak dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya adalah Mandi Safar. Ritual mandi safar yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa provinsi Indonesia, antara lain Sulawesi, Jambi, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, dan beberapa lainnya, termasuk Maluku, tepatnya di Desa Tabarfane, Kecamatan Aru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Ritual mandi adalah suatu upaya (laku) spiritual pendekatan diri kepada Allah dengan tujuan bagi yang meyakinkannya tolak nala, mencegah datangnya bencana maipun menghilangkan wabah penyakit, kesialan serta penyucian diri dari dosa. Pelaksanaan tradisi Mandi Safar ini di motivasikan oleh sebuah kepercayaan dikalangan masyarakat Muslim umumnya bahwa Allah akan menurunkan ribuan macam ujian, cobaan, bencana atau penyakit kepada umat manusia pada bulan safar tepatnya pada hari rabu minggu terakhir.³

³ Jurnal Interdisipln Sosiologi Agama. Vol. 01, No. 1 (Januari 2021) h. 3

Keharmonisan dihasilkan dari konvergensi nilai-nilai agama dan budaya, atau sebaliknya, meskipun hal ini jarang terjadi. Sementara budaya, tradisi, dan konvensi dianggap relatif karena merupakan ciptaan manusia yang terbentuk melalui proses alam dan tidak selalu sesuai dengan ajaran Tuhan, agama dianggap mutlak karena berasal dari ajaran yang diilhami oleh Tuhan. Salah satu contoh perpaduan agama dan budaya daerah adalah mandi safar. Sedangkan anjuran untuk mandi safar bersumber dari ajaran agama, sedangkan ritual itu sendiri merupakan produk dari susunan daerah dan budaya. Mandi safar telah dipraktekkan di beberapa daerah di Indonesia, dan setiap daerah memiliki variasi yang khas dalam setiap proses ritualnya.⁴

Istilah "masyarakat budaya" hanyalah frasa "pikiran" dan "kekuatan", yang merupakan kata-kata yang menunjukkan cinta, niat, dan perasaan. Istilah Sansekerta budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti budi atau akal, adalah asal mula kata "kebudayaan". Kata "budaya" berasal dari kata "budaya", yang mengacu pada semua usaha dan tenaga manusia yang digunakan untuk mengolah dan mengubah alam. Menurut E.B. Tylor, budaya adalah konsep komprehensif yang mencakup semua keterampilan dan rutinitas yang dikembangkan seseorang sebagai anggota komunitas, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, hukum, dan adat istiadat.⁵

Setiap bentuk masyarakat, bahkan yang dapat dikategorikan relatif sederhana, mengandung seperangkat nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan tataran adat yang paling tinggi dan paling abstrak menurut pendapat Koetdjaningrat,⁶ hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan gagasan tentang apa yang diperoleh kebanyakan orang diyakini penting,

⁴ *Ibid*, h. 5

⁵ Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta, Kencana 2008) h, 23

⁶ Koetdjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 11.

bernilai, dan berharga bagi kehidupan, sehingga dapat berperan sebagai tolok ukur yang dapat memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi adalah suatu konsep yang dianggap bernilai saat ini dalam komunitas tertentu. Bentuknya berupa tingkah laku, pola tindakan, dan struktur sosial selain sebagai nilai intelektual. Setiap warga masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menegakkan, melestarikan, dan memaknai tradisi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, karena tradisi dianggap sebagai wujud komitmen moral anggota masyarakat yang paling baik menurut ukuran nilai mereka.⁷

Tradisi berfungsi sebagai komponen sistem budaya yang memungkinkan terjadinya transmisi nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peursen berpendapat bahwa upacara adat lebih dari sekedar mitos, dan selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi untuk menegakkan gagasan tradisional tentang kebaikan, kehidupan, kesuburan, dan pemurnian. Dengan menggabungkan banyak agama menjadi satu kesatuan keyakinan, ritual ini juga berfungsi untuk meningkatkan solidaritas antar peserta. Untuk memenuhi tujuan sosial, budaya, dan agama selama acara tradisional.⁸

Ratusan atau mungkin ribuan anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan, orang tua, dan anak-anak melakukan perjalanan dari desa terdekat dan lokasi lain untuk mengikuti ritual adat yang diadakan setiap bulan Safar. Adat mandi yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Maluku dan Kabupaten Kepulauan Aru, setiap bulan Safar. Karena sebagian masyarakat menganggap praktik ini melanggar prinsip Islam, maka terjadinya ritual Mandi Safar juga memicu

⁷ Tuloli, dkk. *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. (Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Parawisata, 2003), h. 35.

⁸ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hal, 18

perdebatan di masyarakat. Di sisi lain, sebagian masyarakat meyakini bahwa mandi safar merupakan kebiasaan Islam yang harus dijunjung tinggi.⁹

Mandi safar dianggap oleh sebagian umat Islam di Indonesia sebagai ritual yang bersumber dari ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad), yang merupakan sumber utama untuk menegakkan semua aspek syari'at dan ritus Islam. Karena sebagian besar penduduk Desa Tabarfane mengikuti prinsip Islam, masyarakat juga memasukkan prinsip Islam ke dalam praktik ritual setempat. Hal inilah yang menyebabkan berkembangnya akulturasi Islam dengan budaya lokal yang berlangsung secara turun-temurun. Tergantung pada kejadian alam yang ditemuinya, ritual atau seremonial mengambil bentuk yang berbeda. Mandi safar dianggap oleh sebagian umat Islam sebagai tradisi yang berakar pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad).

Karena agama adalah manifestasi dari keyakinan kepada Yang Maha Kuasa dan praktik budaya atau tradisi mengenai kepercayaan pribadi terhadap sesuatu yang sakral. Semua bidang agama berada di bawah payung kreativitas manusia yang sifatnya sangat subyektif, jika hubungan antara agama dan tradisi dilihat sebagai bentuk interpretasi sejarah dan budaya. Dengan demikian, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai "benar" pada dasarnya terbatas pada apa yang dapat dipahami dan dikomunikasikan manusia dalam kaitannya dengan "kebenaran" Tuhan yang tidak berubah. Oleh karena itu, langkah apapun yang diambil individu untuk menegakkan, menghidupkan, atau membersihkan tradisi keagamaan tetap harus dilihat sebagai konflik dalam dinamika sejarah kelompok-kelompok agama itu sendiri. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, banyak daerah di Indonesia yang masih mempraktikkan ritual mandi Safar. Karena tidak adanya unsur bid'ah dhalalah, ritual berendam safar tampaknya tidak bertentangan

⁹ Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021 Vol. 20, No. 2, 53-54

dengan akidah Islam. khusus dengan kedenggian. Oleh karena itu, harus dilestarikan sebagai tradisi dengan ciri-ciri yang memiliki nilai-nilai luhur dari sudut pandang sosial.¹⁰

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian ini diperlukan karena diketahui bahwa Mandi Safar merupakan ritual tahunan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Khususnya dengan mandi dengan air yang telah didoakan. Beberapa orang juga mengikuti kebiasaan menulis doa di selembar kertas sebelum memasukkannya ke dalam bak air atau sumur yang digunakan untuk mandi. Memelihara adat ini menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam mengedepankan nilai-nilai agama yang diyakini; Nilai-nilai tersebut antara lain meyakini keberkahan di bulan Safar, sebagaimana Allah swt mencegah bencana bagi Nabi Muhammad. Selain itu, sebagai bagian dari tradisi ini, umat Islam di Desa Tabarfane, Kabupaten Aru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku, mengungkapkan rasa syukur atas adat keagamaan yang telah dijunjung tinggi oleh nenek moyang mereka dengan merayakan dan mendoakan satu sama lain selama bulan Safar. Pengamalan tradisi ini tidak lebih dari manifestasi keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Ritual Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku?

¹⁰ Akulturasi Islam and others, *Ritual Mandi Safar* <www.google.com>.

2. Apa saja dimensi religiusitas yang terkandung dalam tradisi Ritual Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Ritual Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku
2. Untuk mengetahui dimensi religius dalam tradisi Ritual Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Povinsi Maluku

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat penelitian ini agar dapat menjadi bahan informasi kajian akademis khususnya prodi AFI sebagai masukan bagi penelitian yang lain dalam tema yang berkaitan, sehingga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan tentang perkembangan pengetahuan sebuah makna yang terkandung di dalam sebuah tradisi, dan menjadi pembelajaran dalam kebudayaan yang dilapisi oleh nilai-nilai Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Secara pribadi menambah Ilmu, Informasi, dan pengalaman mengenai apa makna dan religiusitas dalam tradisi mandi safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara
 - b. Memberikan gambaran tentang Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfanen Kecamatan Aru Selatan Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendeskripsikan dan memahami makna tradisi Mandi Safar bagi masyarakat secara luas serta dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam memenuhi tugas akhir.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian sebelumnya sangat penting untuk mengidentifikasi perbedaan dan tumpang tindih antara studi sebelumnya sehingga salah satu persyaratan etika sains, yaitu memastikan bahwa informasi yang diselidiki jelas dan asli, akan terpenuhi. Selain itu, penelitian terdahulu sangat membantu sebagai sumber informasi dan landasan pemetaan dalam karya ini. Terdapat berbagai skripsi yang membahas temuan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap Dimensi Religius dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan, namun topik skripsi tersebut berbeda dengan penelitian penelitian ini.

Eksistensi Tradisi Mandi Shafar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis menjadi judul penelitian Al Asbihani yang dipublikasikan di STAIN Bengkalis tahun 2017. Upaya masyarakat untuk mempertahankannya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Khoiri, Kajian Antara Adat dan Syariat Tradisi Mandi Shafar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau dari Perspektif Islam. Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, ditetapkan bahwa budaya mandi Shafar di Desa Tanjung Punak masih hidup, menjadi agenda pemerintah Kabupaten Bengkalis, dan harus dilindungi agar tidak punah atau hilang. Tradisi mandi Shafar dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat melalui motif dan upaya mereka sendiri karena mereka percaya itu penting dan bermanfaat. Tradisi mandi Shafar dipandang oleh masyarakat sebagai adat yang diwariskan nenek moyang

secara turun-temurun dan perlu dijaga, dilestarikan, dan diberikan pemahaman kepada generasi berikutnya agar mereka memahami betapa pentingnya menjaga dan melestarikannya. adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dahulu.¹¹

Penelitian Restu Aditya (2015) Adat Mandi Shafar Kabupaten Singkep Barat Provinsi Kepulauan Riau Desa Sungai Buluh. Kajian ini mengkaji tentang simbol dan makna yang digunakan pada saat Tradisi Mandi Shafar agar dapat lebih memahaminya. Berkaitan dengan analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebuah presentasi deskriptif dari data yang dikumpulkan berikut. Kesimpulan kajian ini antara lain penjelasan tentang pentingnya Tradisi Mandi Shafar yang dianut oleh masyarakat setempat, dan demonstrasi bagaimana agama dapat diajarkan melalui budaya melalui penelitian wafaq, yang bersumber dari sejumlah ayat Al-Qur'an. Makna Mandi Shafar dapat digunakan sebagai pengobatan dan bentuk pertahanan.¹² Perlu ditekankan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan hasil penelusuran dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas. Akibatnya, sejauh pengetahuan peneliti, tidak ada penelitian yang sebanding yang telah dilakukan oleh peneliti saat ini.¹³

Zulhadi (*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*) Tujuan Kajian ini untuk mengkaji sejarah, bentuk pelaksanaan praktik, nilai pendidikan, dan tempat tradisi mandi Safar dalam kerangka syari'at Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, observasi,

¹¹ Al Asbihani (2017) STAIN Bengkalis dengan judul *Eksistensi Tradisi Mandi Shafar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis*

¹² Restu Aditya (2015) *Tradisi Mandi Shafar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau*.

¹³ Tradisi Mandi, Shafar di Sungai Mentaya, '*Percampuran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Mandi Shafar Di Sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Perspektif Hukum Islam*', 2020.

wawancara, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data primer. Manusia adalah alat penelitian yang digunakan. Sedangkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi digunakan untuk menilai data penelitian.¹⁴ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, praktik mandi Safar yang dilakukan masyarakat setempat merupakan praktik yang mereka terima dari nenek moyang mereka yang merupakan suku Bugis dan Mandar (Sulawesi). Kedua, ada tiga langkah penerapan kebiasaan mandi Safar oleh masyarakat setempat: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Ketiga, tradisi mandi Safar memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan, pelestarian lingkungan, kerjasama, persaudaraan, syukur, keselamatan, pendidikan ekonomi, dan pendidikan politik. Keempat, sedang berlangsung pembahasan tentang status hukum tradisi Mandi Safar dalam masyarakat Islam. Tradisi Mandi Safar, bagaimanapun, memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dijunjung tinggi.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Dimensi Religius

Istilah "religiusitas" berasal dari kata benda "religiusitas", yang menunjukkan kesalehan dan pengabdian pada agama tertentu. Derajat keimanan seseorang terhadap agamanya dan kekuatan hubungan atau keyakinan keduanya dianggap sebagai aspek religiusitas. Dalam Islam, seseorang dianggap religius jika dia memiliki perasaan batin tentang Tuhan, Hari Akhir, dan konsep lainnya.¹⁵

¹⁴ Zulhadi (*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*)

¹⁵ Rinda Febri Purwanti, *Dimensi Religius Dalam Pendidikan Agama Islam*, h.16

Suhardiyanto mengklaim bahwa keyakinan agama adalah hubungan seseorang dengan Tuhan, yang menyebabkan mereka ingin melakukan apa yang mereka senangi dan menjadi larangannya. Agama atau religiusitas sangat penting bagi keberadaan manusia. Semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh agama. Kegiatan keagamaan juga dapat terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan gaib, selain melakukan ritual ibadah.¹⁶

Sementara frase agama dan religiusitas memang memiliki konotasi yang terpisah satu sama lain, kata religius memiliki arti yang dekat dengan keduanya. Agama dapat diartikan sebagai kepercayaan atau cara hidup. Ini juga mengacu pada kesalehan dan karakter agama. Ini juga terkait dengan agama. Oleh karena itu, agama adalah kepercayaan atau agama yang dianut seseorang, dan religiusitas adalah kualitas ketaatan, atau tindakan yang sesuai dengan agamanya¹⁷ Religius berkaitan dengan agama seseorang dan juga terkait dengan sikap seseorang terhadap agamanya, serta bagaimana ia mengungkapkan pikiran atau tindakannya dalam beragama.¹⁸

Oleh karena itu, agama adalah kepercayaan atau agama yang dianut seseorang, dan religiusitas adalah sifat taat atau bertindak sesuai dengan agamanya. Menjadi religius terkait dengan sikap seseorang terhadap agama dan bagaimana mereka mengekspresikan ide dan perilaku mereka di dalamnya. Karena religius mengacu pada ekspresi spiritual seseorang dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan, prinsip hukum yang berlaku, dan ritual yang rumit, maka mungkin agama mencakup lebih dari sekedar agama. Selain itu,

¹⁶ *Ibid*, 17

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra*, h 76.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 cet, (Jakarta Balai Pustaka, 2007.), h, 944

terlepas dari kenyataan bahwa setiap agama memiliki cara unik dalam menerapkan sistem keagamaannya, menjadi religius tidak terkait dengan satu agama pun.

Agama menurut Bandung Muwardi adalah religius dengan kebelingan mengacu pada keberanian penyair dalam menggunakan bahasa artistik dan kritis untuk mengungkap atau mencela keberadaan ciptaan Tuhan. Sambil menjaga kesunyian sebagai tanda religiusitas.¹⁹

Pengalaman religiusitas yang menimbulkan rasa rindu, rasa ingin ikut, dan rasa ingin bersama sesuatu yang abstrak disebut religius. Menurut Mangun Wijaya, kehidupan seseorang semakin otentik atau sadar diri semakin religius. Bagi individu yang religius, intensitas ini tidak dapat dipisahkan dari pencapaian secara konsisten membuka diri pada pusat eksistensi tertinggi, yaitu Tuhan.²⁰

Sisi yang berbeda dari keberadaan manusia mungkin menampilkan keragaman atau agama. Kegiatan keagamaan tidak hanya mencakup perilaku ritual (ibadah), tetapi juga tindakan lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan tindakan yang terlihat oleh mata, tetapi juga yang tidak terlihat dan terjadi di dalam hati seseorang.²¹

Pembenaran ini konsisten dengan definisi Chaplin tentang agama, yang merupakan sistem multifaset dari sikap, kepercayaan, dan ritual yang menyatukan manusia dengan satu entitas atau makhluk ilahi. Alasan kedua adalah meskipun ada banyak sudut pandang, hanya sedikit yang sering dikonsultasikan. Seorang teolog, misalnya, akan menjelaskan

¹⁹ Bandung Mawardi, *Sastra Bergelimang Makna* (solo: Jagad Abjad, 2010), h.128.

²⁰ Y.B Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas* (Jakarta:Sinar Harapan), h, 11-15

²¹ Jurnal *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di Sekolah*.

religiositas dari sudut pandang imannya, tetapi seorang pendidik agama mungkin berkonsentrasi pada ortodoksi dan iman.²²

❖ Menurut Glock & Stark ada 5 (Lima) dimensi dalam religiusitas²³ yaitu:

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious Belief (The Ideological Dimension) tingkat keyakinan seseorang terhadap konsep-konsep yang bersifat dogmatis dalam agamanya, seperti agama, malaikat, surga, dan neraka, dikenal dengan keyakinan agama (Dimensi Ideologis), yang juga disebut sebagai dimensi keyakinan. Bahkan dalam satu agama pun, pemahaman yang beragam tetap ada dan seringkali bertentangan satu sama lain, sekalipun harus diakui bahwa setiap agama pasti memiliki seperangkat keyakinan yang secara doktrin berbeda dengan agama lainnya. Kesiapan untuk mengikuti hukum yang digariskan dalam agama yang dianut seseorang memiliki arti yang paling signifikan dalam agama itu. Oleh karena itu, komponen keyakinan yang melekat pada agama lebih bersifat doktrinal. Pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan mengulang dua kata syahadat, “Tiada tuhan selain Allah”, dan “Nabi Muhammad adalah utusan Allah”, mewujudkan dimensi keimanan Islam. Dengan sendirinya, aspek keimanan ini mensyaratkan tata cara ibadah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. *Religious Practice (The Ritual Dimension)*

Religious practice (the ritual dimension) yaitu sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur dalam dimensi ini meliputi ibadah, budaya dan hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang

²² D I Bekasi Barat, ‘Oleh : Dibawah Bimbingan’, 2011.

²³ Febby Indra Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas*. (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Depongoro, 2010). hal. 12-15

dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat penganut agama tertentu dalam melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktis dalam Islam dapat dilakukan dengan melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji atau amalan muamalah lainnya.²⁴

c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling (The Experiential Dimension) nama lain untuk itu adalah dimensi pengalaman. kejadian atau perasaan yang sudah dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, percaya doanya didengar Tuhan, diselamatkan Tuhan, dan sebagainya. Aspek Islam ini dapat diekspresikan sebagai rasa keakraban atau kedekatan dengan Allah, sekaligus rasa amanah (menyerahkan diri kepada Allah secara positif). haru yang dialami saat shalat atau ibadah, haru yang dialami saat mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, rasa syukur kepada Allah, dan haru yang dialami saat menerima pesan atau pertolongan dari Allah.

d. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama mengacu pada tingkat keakraban seseorang dengan ajaran agamanya, khususnya yang terdapat dalam kitab sucinya. Seseorang yang mempraktikkan agama harus memiliki pemahaman mendasar tentang prinsip-prinsip inti, ritual, teks, dan tradisi agama itu.²⁵

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious effect (the consequential dimension) Misalnya, apakah seseorang menjenguk tetangga yang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menyumbangkan pendapatannya, dan lain-lain, merupakan ukuran seberapa jauh perilaku seseorang dalam

²⁴ *Ibid*, hal. 54

²⁵ *Ibid*, hal 16

situasi sosial dipengaruhi oleh ajaran agamanya.²⁶ Ada beberapa kata esensial yang sering muncul dalam pengertian religiusitas di atas, antara lain keyakinan, ketaatan, ajaran, kegiatan ritual, hubungan vertikal dan horizontal, pencarian tujuan hidup, dan kebahagiaan..²⁷

Penulis menggunakan istilah-istilah tersebut untuk mencoba meresmikan pengertian religiusitas, yaitu derajat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitude*) yang dimiliki seseorang terhadap ajaran yang dianutnya maupun praktik ritual (*ritual practice*), baik dalam konteks hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan semua makhluk, sebagai upaya untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan.

❖ Istilah Religius memiliki 3 (Tiga) komponene yaitu:

Pertama, memilih kembali sesuatu yang pernah ada namun terlupakan karena berlalunya waktu. **Kedua**, ada aspek kembali ke sesuatu yang dulunya dipercaya dan diandalkan tetapi sejak itu hancur dan tidak lagi terwujud. **Ketiga**, orang terus melihat sesuatu setelah membuat keputusan untuk kembali dan memperbaiki diri.

Pengalaman religius dengan demikian adalah pemahaman manusia tentang sesuatu yang ada terlepas dari individu. Manusia memiliki dua emosi yang berlawanan ketika bertemu dengan Yang Transenden: di satu sisi, mereka tertarik pada fescinosum yang penuh pesona, tetapi di sisi lain, mereka juga merasakan terror dan gemetar yang dipaksakan yang menimbulkan rasa takut karena Yang Transenden Ditahan. Manusia kehilangan fokus pada diri mereka sendiri dan hanya ingin mengikuti yang transenden,

²⁶ *Ibid*, hal 18.

yang mengubah arah hidup mereka. Manusia harus mengikuti Tuhan untuk menemukan keselamatan dalam hidupnya. Beberapa aspek pengalaman religius:

Pertama, pengalaman religius Ilahi bertemu orang-orang saat melakukan tugas sehari-hari bukan melalui doa Kedua, mengalami pertemuan religius membuat Anda merasa kagum, kagum, dan heran. Ketiga, mereka yang bersentuhan dengan Yang Ilahi disucikan dari dosa-dosa mereka yang sebenarnya serta penyebab dari dosa-dosa itu, membuat mereka siap untuk menerima wahyu dan tugas dari Yang Ilahi. Keempat, individu diberi tugas dan didorong untuk mengerjakannya. Kelima, individu yang menerima penugasan meragukan kemampuannya untuk melakukan tugas tersebut dan merasa bahwa ia tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya. Keenam, individu yang ditemui dan diutus oleh Tuhan memberikan dorongan dan dukungan agar mereka yang diutus dapat menyelesaikan misinya. Ungkapan apa pun yang dipilih para ahli untuk menggambarkan komponen agama orang.

mengacu pada gagasan bahwa praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari saling terkait. Berbagai persoalan yang berkenaan dengan akhlak atau keimanan, serta agama dan takwa seseorang yang tercakup di dalamnya.²⁸

G. Metode Penelitian

Metode adalah strategi, seperangkat aturan, dan serangkaian langkah yang diambil untuk mencari solusi atas suatu masalah. Dengan menggunakan penelitian ini sebagai landasan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena data yang dikumpulkan peneliti di lapangan adalah data berupa informasi yang berkaitan dengan judul yang sudah

²⁸ B.A. Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Senata Darma 2021)h. 23

dipublikasikan dan bukan data berupa simbol atau angka, peneliti menggunakan pendekatan yang berkualitas dalam pelaksanaan penelitian ini. kemudian menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Dengan kata lain, peneliti hanya memberikan deskripsi tertulis dan penjelasan tentang fakta-fakta di lokasi penelitian.²⁹

Selain melakukan observasi terhadap skripsi, jurnal, dokumen, dan sumber data lainnya, peneliti juga mengumpulkan data pendukung tambahan, seperti gambar dan video yang dikaitkan dengan variabel penelitian, untuk menguatkan data yang diambil dari sumber data tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (field research) adalah jenis studi kualitatif yang digunakan oleh para peneliti karena mencirikan peristiwa lebih tepat dalam kaitannya dengan keadaan yang muncul.³⁰ Kajian ini menggali makna religiusitas dalam budaya Mandi Safar di Desa Tabarfane, Kabupaten Aru Slatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer yaitu tradisi Mandi Safar yang di dapatkan dengan proses wawancara dengan narasumber dan tokoh masyarakat sekitar desa Tabarfane dan orang-orang yang terlibat dalam tradisi mandi safar. Dintaranya yaitu bapak Udin selaku pemimpin acara dalam tradisi mandi safar, bapak mutung selaku panitia, dan

²⁹ Sabian Utsman, *‘Metodologi Penelitian Hukum Progresip Pengembaraan Permasalahan. 2014, h. 124.*

³⁰ Winarmo, Surhcmn. *Pengantar peneitian ilmiah dasar metode tehnik.* (bandung: tarsito, 1990) h. 134.

para masyarakat dan tokoh agama lainnya yang ikut serta dalam menyelenggarakan berlangsungnya Tradisi Mandi Safar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari publikasi yang tidak terkait langsung dengan topik yang dihadapi, seperti buku, majalah, jurnal, dan jenis literatur lainnya.³¹ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal, skripsi, dan buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai data yang diperoleh dalam penelitian ini maka metod pengumpulan yang digunakan adalah

a. Observasi

Catatan sistematis tentang peristiwa, perilaku, obyek-obyek yang diamati, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk membantu penelitian yang sedang dilakukan adalah bagian dari kegiatan observasi. Peneliti umumnya mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya selama tahap awal proses observasi. Langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan pengamatan terkonsentrasi, yang memerlukan mulai memfokuskan data atau informasi penting untuk mengungkap keterkaitan dan pola perilaku yang persisten. Peneliti dapat menemukan tema yang akan dieksplorasi jika sebelumnya telah ditentukan.³²

Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.

³¹ *Ibid.*, h. 135.

³² Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006) h. 223

b. Teknik Wawancara

Tiga macam metode wawancara digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif: 1) wawancara yang dilakukan melalui percakapan santai 2) Wawancara terbuka khusus; dan 3) wawancara terbuka generik. Kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara merupakan faktor kunci apakah mereka berhasil mengumpulkan data atau informasi dari objek yang sedang diteliti ketika menggunakan teknik wawancara ini.³³

c. Teknik Dokumentasi

Dengan meninjau surat, pengumuman, notulen rapat, penjelasan tertulis tentang aturan tertentu, dan dokumen tertulis lainnya, pendekatan dokumentasi membantu peneliti mengumpulkan data atau informasi. Pendekatan pencarian data ini sangat membantu karena dapat digunakan tanpa mempengaruhi objek atau lingkungan penelitian. Dengan memeriksa catatan-catatan ini, peneliti dapat belajar tentang budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh objek yang diteliti.

Tujuan dari dokumen ini terhubung dengan apa yang disebut sebagai analisis konten. Teknik terbaik untuk mempelajari isi dokumen adalah dengan meninjau secara objektif dan metodis semua bentuk dokumentasi yang diungkapkan secara tertulis.

Catatan masa lalu dikenal sebagai dokumentasi. Tulisan, karya seni, atau kreasi kolosal seseorang semuanya dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Semua informasi untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, baik itu

³³ Ibid., h 224

statistik, gambar, maupun video mengenai Dimensi Religius Tradisi Mandi Safar Di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara.

4. Metode Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode penelitian ini untuk menilai data:

a. Metode Deskriptif

Pendekatan deskripsi melibatkan pengumpulan informasi dan menafsirkannya secara akurat dan metodis. Membuat deskriptif, ilustrasi, atau lukisan yang sistematis dan objektif tentang sifat-sifat dan hubungan antara komponen atau fenomena yang sudah ada adalah tujuannya. Dalam metode ini digunakan untuk menggambarkan tentang tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku.³⁴

b. Metode Kesenambungan Historis

Metode Kesenambungan Historis adalah penelitian dan sumber lain yang dilakukan secara sistematis dan mengandung pengetahuan tentang masa lalu. Teknik kesenambungan sejarah berusaha untuk memahami masa lalu dan mencoba untuk memahami masa kini dalam terang peristiwa atau perkembangan sebelumnya.

Selain itu, untuk membuat rekonstruksi masa lalu yang metodis dan tidak memihak dengan mengumpulkan, menganalisis, memverifikasi, dan melestarikan data untuk menetapkan fakta dan mencapai penilaian yang tegas. Teknik kesenambungan sejarah digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap asal-usul kebiasaan mandi Safar. Metode

c. Verstehen

³⁴ Sutresno hadi, *Metodologi Riserch* (Yogyakarta: audi offset, 1987),h. 3.

Metode Verstehen adalah teknik pemahaman yang digunakan untuk memahami secara utuh ide dan makna dari sebuah karakter, dokumen, dan objek lainnya. Dalam penelitian ini, pendekatan verstehen digunakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Tabarfane memaknai kebiasaan mandi safar. tanpa campur tangan atau pengaruh pikiran kita. Oleh karena itu, kami mengikuti apa yang ditafsirkan masyarakat tabarfane.

d. Metode Interpretasi

Pendekatan ini digunakan untuk menyampaikan pentingnya adat mandi safar. Setelah data terkumpul, peneliti akan menggunakan metode ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasilnya. agar makna tradisi mandi safar dapat dipahami dan ditangkap dalam konteks situasi saat ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam rangkaian dari beberapa uraian suatu sistem pembahasan karangan ilmiah dalam kaitannya terdiri dari 5 (Lima) bab, yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan memuat gambaran umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang objek material dari penelitian ini yaitu: yang berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh peneliti serta beberapa pendapat ahli guna untuk membantu memecahkan masalah peneliti

Bab ketiga, metode penelitian menjelaskan tentang objek formal dari penelitian ini yaitu: gambaran umum terkait dengan Dimensi Religius dan Tradisi Budaya Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

Bab keempat, pembahasan dan analisis tentang Dimensi Religius apa saja yang terkandung dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

Bab kelima, kesimpulan dan saran sebagai tanda berakhirnya penelitian yang telah dilakukan kemudian dituliskan berupa kesimpulan dari peneliti, serta saran dari peneliti atas penelitian ini yang dianggap perlu.

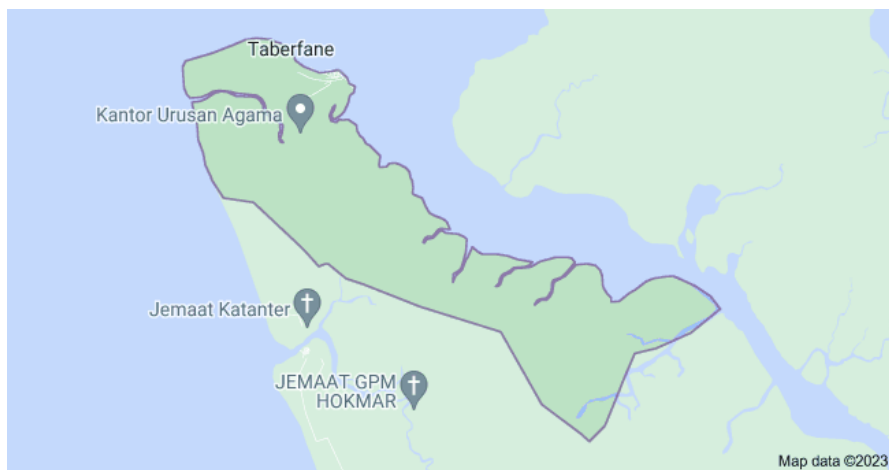
BAB II

PROFIL DESA TABARFANE DAN SEJARAH TRADISI MANDI SAFAR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak geografis, desa Tabarfane adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan aru selatan utara, kabupaten peulawan aru provinsi maluku. Penduduk desa tabarfane pada tahun 2022 terdiri 187 (Kepala Keluarga) KK dengan jumlah penduduk 1.222 jiwa yang terdiri dari 356 laki-laki dan 333 perempuan. Mayoritas penduduk tabarfane adalah suku aru.

Secara geografis desa Tabarfane terletak antara 5° - 8° lintang selatan dan $133^{\circ}5'$ - $136^{\circ}5'$ bujur timur. Topografi daerah ini pada umumnya datar dan berawa-rawah. Secara topografi, desa Tabarfane memiliki wilayah berupa hamparan dataran rendah berawa dan berada pada ketinggian 0 Mdpl hingga 17 Mdpl. Secara keseluruhan wilayah desa Tabarfane memiliki tingkat kemiringan lahan dan tidak memiliki gunung ataupun area perbukitan.³⁵



³⁵ Sumber : *Profil Kecamatan Tabarfane Aru Selatan Utara 2021*

Desa Tabarfane

B. Kondisi Geografis Desa Tabarfane

- a. Luas Wilayah Desa Tabarfane :3000 ha

Dengan batas wilayah meliputi:

Utara	Sungai Maekor
Timur	Sungai Hokmar
Selatan	Lautan Bebas
Barat	Petuanan Marga Loy

- b. Iklim

Menurut definisi iklim, sebagian besar distrik Kepulauan Aru memiliki iklim monsun tropis (Am). Di daerah tersebut, ada dua musim yang berbeda: musim kemarau, yang biasanya berlangsung dari Oktober hingga Maret. Bulan terbasah adalah Januari, dan bulan terkering adalah antara Agustus dan September.

1. Demografi dan Monografi Desa

1. Jumlah penduduk keseluruhan :1.222 jiwa
2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin
 - Laki-laki : 356 orang
 - Perempuan : 333 orang
3. Jumlah kepala keluarga (KK) : 187 KK
4. Jumlah penduduk menurut agama

No	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	1.206
2	Kristen	16
3	Hindu	-
4	Budha	-
	TOTAL	1022

5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	15
2	Buruh tani	-
3	PNS	5
4	Nelayan	99
5	TNI	5
6	Pengusaha kecil mengah	7
7	Karyawan swasta	15

2. Aspek Ekonomi

Secara umum perekonomian Desa Tabarfane bersumber dari sektor Perikanan karena sebagian besar hampir 75% penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, sebesar 30% bersumber dari sektor lainnya. Sektor lain sebagai pendukung perekonomian Desa Tabarfane berasal dari pertanian, perkebunan dan pengrajin industri rumah tangga. Berikut gambaran kondisi penduduk desa tabarfane menurut mata pencaharian.³⁶

C. Kondisi Ekonomi

a. Potensi Unggulan Desa

1. Pertanian.

Masyarakat desa secara keseluruhan menerima pendapatan dari komoditas pertanian yang dikenal sebagai tanaman sagu, yang merupakan perusahaan yang sukses untuk kota. Pemasaran produk sagu tidak sulit karena ada pasar lokal yang menjanjikan dan permintaan di luar dusun.

. Perkebunan.

Kelapa merupakan salah satu jenis komoditas yang terdapat di sektor perkebunan. Tanaman dan tanaman kayu keras adalah bisnis lokal yang menguntungkan yang memberi pemiliknya dan masyarakat desa pada umumnya sumber pendapatan. Mengingat tuntutan pasar desa dan daerah sekitarnya, pemasaran hasil perkebunan tidaklah sulit.

2. Peternakan.

Meskipun prospek masa depan desa dan pemiliknya sangat terbantu oleh kondisi lingkungan, sektor peternakan yang mencakup populasi berbagai jenis ternak seperti sapi,

³⁶ Sumber : *Profil Kecamatan Tabarfane Aru Selatan Utara 2021*

ayam, itik, kambing, dan lain-lain belum menjadi sumber pendapatan utama desa. Jumlah hewan di wilayah Desa Tabarfane adalah :

No	Jenis ternak	Jumlah
1	Sapi	0%
2	Domba/Kambing	0%
3	Ayam	0%
4	Itik	0%

3. Perikanan.

Kegiatan utamanya adalah di industri perikanan karena memberikan penghidupan bagi masyarakat. pentingnya perikanan ini untuk konsumsi keluarga atau untuk menjual untuk menghasilkan lebih banyak pemasukan untuk kehidupan sehari-hari.

4. Industri Kecil/Rumahan

Sektor industri yang dituju adalah Industri Rumah Tangga, yang terdiri dari berbagai jenis kegiatan yang dijalankan oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) dan/atau Kelompok dan Usaha. Kegiatan ini telah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan dibina di masyarakat. Permintaan pasar untuk jenis industri kecil/rumahan ini cukup menjanjikan.

yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan sagu/pom-pom
- b. Pertukangan
- c. Snack/Makanan Ringan/kue, dll.

D. Pertumbuhan Ekonomi

Struktur ekonomi desa didominasi oleh industri perikanan, bersama dengan sektor pertanian dan perkebunan, serta industri lain seperti jasa industri, peternakan, pertukangan kayu, dan lain-lain, sesuai dengan lokasi dusun di wilayah pesisir. Jika pemerintah memberikan perhatian yang lebih serius dengan menciptakan saluran pemasaran dan memberikan pembinaan dan dukungan keuangan, tingkat pertumbuhan industri selain sektor unggul/dominan sangat mungkin meningkat.

Dalam bidang ekonomi mayoritas penduduk Desa Tabarfane bermata pencaharian sebagai nelayan maupun buruh tani dan pedagang kecil-kecilan. Secara penghasilan masih banyak yang dibawah garis kemiskinan terutama untuk nelayan. Permasalahan utama yang dihadapi Desa Tabarfane berkaitan dengan bidang ekonomi adalah minimnya sumber penghasilan karena berasal dari satu sumber yaitu nelayan, kemudian minimnya ketrampilan, mereka hanya megolah lahan-lahan pertanian saja, selain itu minimnya alternatif bidang usaha karena keterbatasan modal usaha.³⁷

Di Desa Tabarfane dalam hal Pendidikan dapat dikatakan tidaklah sulit. Karena adanya sekolah dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Mayoritas penduduk Desa tabarfane adalah agama Islam melihat dari keseluruhan penduduk beragama 99% beragama Islam, hanya 1% yang bergama Kristen.

E. Sejarah Ritual Mandi Safar di Desa Tabarfane

Mandi safar adalah sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar. Dalam pelaksanaannya, yaitu dengan cara mandi dengan menggunakan

³⁷ Sumber : *Profil Kecamatan Tabarfane Aru Selatan Utara 2021*

air yang telah dido'akan. Ada pula yang menuliskan do'a diatas secarik kertas kemudian diletakkan dalam bak air atau sumur yang digunakan untuk mandi. Tradisi seperti ini masih berkembang dan sangat kental, khususnya dikalangan masyarakat Muslim Desa Tarfane Kecamatan Aru selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku, dan menjadi acara siram-siraman antar warga.³⁸

Sejarah ini berawal dari sebuah cerita turun temurun tentang suatu kejadian di masa Rasulullah saw. Yakni sebuah peristiwa, dimana orang-orang kafir melakukan sebuah tipu daya untuk membunuh Rasulullah saw. dengan menyuguhkan makanan yang telah diberi racun kepada Rasulullah saw. dan mereka bergembira serta berhura-hura, karena orang-orang kafir mengira bahwa Nabi Muhammad saw. segera meninggal. Namun atas pertolongan Allah swt., Rasulullah saw. terhindar dari upaya pembunuhan tersebut, sehingga pengikut Nabi Muhammad saw. juga bergembira menyambut kemenangan, terhindarnya Nabi Muhammad saw. dari upaya-upaya pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu. Berdasarkan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua kegembiraan, yaitu kegembiraan orang kafir yang mengirah Nabi Muhammad saw. akan segera meninggal dan kegembiraan orang Muslim, karena Nabi Muhammad saw. terhindar dan selamat dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Dan peristiwa itu bertepatan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar yang kemudian dijadikan sebagai sebuah tradisi Mandi Safar yang terkenal sampai saat ini, namun tidak didukung oleh sebuah literatur.³⁹

Pelestarian tradisi ini menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam menyiarkan nilai-nilai agama yang diyakini, terdapat nilai religius dengan menyakini keberkahan di bulan Safar,

³⁸ Wawancara Bapak Mutung Selaku Staf Imam Desa Tabarfane 2021

³⁹ Wawancara Bapak Udin selaku Pemuka Agama Desa Tabarfane 2021

sebagaimana Allah swt. telah menghindarkan Nabi Muhammad saw. dari malapetaka. Selain itu, pada tradisi ini masyarakat muslim Desa Tabarfane menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi keagamaan yang telah dilestarikan oleh nenek moyang mereka, mereka bergembira dan saling mendoakan kebaikan di bulan Safar. Pengamalan tradisi ini tidak lain sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

BAB III

DIMENSI RELIGIUS DAN TRADISI MANDI SAFAR

A. Dimensi Religius

1. Pengertian Dimensi Religius

Dimensi adalah sejauh mana setiap orang menerima dan mengakui unsur-unsur ajaran agamanya, seperti keyakinan seseorang terhadap sifat-sifat Tuhan, kehadiran malaikat, surga, nabi, dan seterusnya, dikenal sebagai dimensi ini. Agama adalah kondisi, pemahaman dan ketundukan seseorang terhadap suatu agama yang tertanam dalam pengamalan nilai, norma, dan kewajiban, mendorongnya untuk bersikap, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religius berasal dari kata *religion* (Inggris) atau Religi (Indonesia) *Religione*, yang berarti mengikat dalam bahasa Latin, Definisi kata "agama" pada dasarnya adalah "kehati-hatian dan kepatuhan yang ketat terhadap standar atau hukum." Menjadi religius adalah kesatuan holistik dari aspek-aspek yang mencakup pengalaman keagamaan, tindakan keagamaan (Moralitas), dan pandangan sosial dan agama, bukan hanya mengaku sebagai agama saja.⁴⁰

⁴⁰ Ghufroon & Risnawinta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA, 2011), h. 167.

Tingkat pengetahuan, keyakinan, praktik, pengabdian, dan jumlah penghargaan yang dimiliki seseorang terhadap agama yang dia ikuti merupakan indikator seberapa religiusnya mereka. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diartikan sebagai derajat pengetahuan, keyakinan, dan pelaksanaan dalam menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Beragam aspek kehidupan manusia di seluruh dunia dapat menampilkan keragaman. Kegiatan keagamaan dapat dipersepsikan sebagai kekuatan supranatural saat melakukan kegiatan lain maupun melakukan perilaku ibadah.⁴¹

Akar kata untuk religius dalam bahasa selain bahasa Inggris adalah religi, yang merupakan kata benda yang berarti "agama" atau "kepercayaan akan adanya kekuatan alam atas umat manusia, sedangkan religius berasal dari kata religi yang mengacu pada sifat religius bawaan seseorang.⁴² Selain itu, Atmosuwito menambahkan bahwa pengertian kata "religi" lebih luas pengertiannya dari pada agama. Religi adalah ikatan atau pengikat diri sendiri. Pemahaman ini lebih menitikberatkan pada pokok bahasan kepribadian dan persoalan pribadi. Karena menonjolkan keberadaannya sebagai manusia, pemahaman ini lebih dinamis. Religius dan agama sangat erat kaitannya, berjalan beriringan, bahkan berpadu menjadi satu, namun keduanya memiliki konotasi yang berbeda.⁴³

Aturan resmi dan agama adalah indikator pengabdian yang lebih baik kepada Tuhan. Orang-orang beragama, di sisi lain, dapat melihat sifat dan kedalaman sejati

⁴¹ Prestya Benny, Metode Pendidikan Karakter Religius (Sekarang: Academia Publication 2021), h. 37

⁴² Elearning Pendidikan, Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar, 2014.

⁴³ *Ibid*, h. 40

seseorang. Dengan demikian, agama melampaui agama lahiriah, formal, dan resmi dengan menjadi lebih dalam dan lebih besar.⁴⁴

Dengan menghubungkan pengalaman pribadi dengan kerangka kejelasan sistematis tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas, Sindung Haryanto juga menegaskan bahwa standar moral dalam agama melampaui batas-batas kehidupan sehari-hari tentang standar moral agama. Fungsi laten ini menghubungkan tindakan masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam masyarakat dan melampaui upaya baik dalam ruang maupun waktu.⁴⁵

Dalam kehidupan manusia, agama sangat penting. Sisi yang berbeda dari kehidupan manusia menampilkan keragaman atau agama. Orang yang religius adalah orang yang seluruh susunan mentalnya masih terfokus pada Tuhan, sumber dari semua cita-cita yang tidak berubah dan memuaskan. Orang yang membutuhkan agama untuk memenuhi tuntutan spiritualnya dan menemukan ketenangan dalam melayani Yang Maha Kuasa.

Dalam surah al-baqarah ayat 208 dijelaskan bahwa umat Islam diminta untuk beragama secara penuh atau tidak setengah-setengah. Di dalam aktivitasnya sehari-hari, umat Islam diharapkan untuk selalu berislam atau apapun yang dilakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dalam perspektif Islam, Religius adalah suatu aspek dalam kehidupan seseorang sebagai umat beragama Muslim. Sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah Swt. Surah Al-Baqarah ayat 208:

⁴⁴ *Ibid*, h. 41.

⁴⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama : Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 165.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Pesan ayat tersebut adalah memeluk Islam sepenuhnya dan berpegang teguh pada semua ajarannya, hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Terapkan dalam kata-kata dan tindakan Anda. Jangan tinggalkan apapun dari agamamu.⁴⁶ Kemampuan untuk merasakan dan mengalami Tuhan, Hari Akhir, dan aspek-aspek lain dari agama di dalamnya, menurut Daradjat, merupakan aspek religiusitas yang paling krusial dalam Islam. Dengan demikian, istilah "religiusitas" digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana agama dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan.⁴⁷

Orang beragama adalah orang yang mengikuti dan menjunjung tinggi aturan Tuhan. Dan memiliki rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah adalah sifat seorang hamba yang beragama. Manusia memiliki rasa keimanan atau ketuhanan, yang identik dengan pemahaman agama dan dinyatakan sebagai rasa kedekatan dengan Tuhan. Istilah "agama" identik dengan "hablun minallah" (tali agama Allah) dalam kosa kata Al-Qur'an. Namun, agama didasarkan pada ketuhanan, yang terkait dengan amal baik atau perbuatan baik manusia.

❖ Tokoh-tokoh berikut memiliki konotasi Religius sebagai berikut:

⁴⁶ Kementrian Agama, Tafsir Al-Mukhtashar 286

⁴⁷ Ros Mayasari *Religiusitas Islam dan Kebahagiaaan*, vol 7 no. 2, (November 2014) h. 87

- a. Harun Nasution mengklaim bahwa kata "agama" berasal dari kata "al-din", yang dalam bahasa Arab yang berarti "undang-undang" atau "hukum". Itu menandakan menguasai, menaklukkan, mematuhi, utang, pembayaran kembali, dan kebiasaan. Dan *Relegere* juga memasukkan kata reading dan collection. Agama adalah aturan yang menjaga manusia dari kekacauan dan membimbing mereka menuju keteraturan dan ketertiban. Istilah religi berasal dari bahasa latin *relegere* yang berarti mengikat dan *gama* yang berarti kaca. Selain itu, Harun Nasiotino memberikan banyak definisi tentang agama, seperti:
1. Hubungan antar manusia dengan hal-hal yang gaib, yang harus patuhi
 2. Pengskuan terhadap hal-hal gaib yang menguasai manusa
 3. Terikat dengan peraturan-peraturan yang dipercayai oleh perbuatannya
 4. Percaya dengan hal gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
 5. Tingkahlaku yang berdasar dari kekuatan gaib
 6. Menjalankan kewajiban yang ia percayai
 7. Pemujaan hal gaib yang dilakukan dengan cara menyerah diri kepada Tuhan
 8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan untuk manusia melalui rasul⁴⁸
- b. Menurut Ansori, agama adalah sistem kredo (sistem kepercayaan) atas keberadaan dan aturan yang tidak diragukan lagi yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya sesuai dengan keyakinan dan pemujaan spesies lain.⁴⁹
- c. Menurut Gazalba, agama adalah seperangkat aturan dan prinsip yang harus diikuti oleh pemeluknya. Sejauh mana seseorang terikat pada Tuhan, orang lain, dan alam

⁴⁸Ghufroon dan Risnawati, *Pengertian Agama dan Relligi* (Medan: Universitas Area Medan, 2010), h. 22

⁴⁹ *Ibid.* 23

dapat digunakan untuk menjelaskan semua hal ini. Shihab, sebaliknya, mengklaim bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan Tuhan dalam bentuk ibadah sehari-hari..⁵⁰

- d. Touhless mendefinisikan agama sebagai cara pandang terhadap alam semesta yang melampaui lingkungan fisik, yang dibatasi oleh ruang dan waktu, hingga alam spiritual yang lebih besar.
- e. Menurut Chatters religius adalah suatu proses dalam mencari sebuah jalan kebenaran yang berkaitan dengan sesuatu yang sacral.
- f. Vergilius Ferm mengartikan religius sebagai suatu makna yang berasal dari perilaku individu yang religius.⁵¹
- g. Glock and Strak religiusitas adalah suatu simbol, keyakinan, sistem nilai, perilaku, yang memiliki arti tersendiri
- h. James mendefinisikan agama sebagai sentimen, tindakan, dan persepsi seseorang tentang seberapa dekat hubungan mereka dengan hubungan surgawi.

Jelas dari perbedaan kata dan referensi agama yang digunakan oleh tokoh-tokoh terkemuka bahwa orang memang membutuhkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena keyakinan agama membebankan tanggung jawab kepada pengikutnya tentang bagaimana bertindak dan bermoral baik terhadap sesama warga dan lingkungan.

Oleh karena itu, agama dapat dipahami sebagai keyakinan akan hubungan antara manusia dengan Tuhan, maupun antara individu dengan kosmos, yang

⁵⁰ *Ibid.* 24

⁵¹ *Ibid.* 25

tercermin dalam perasaan, tindakan, dan pengalaman setiap individu. Agama sebagai simbol, nilai, dan kepercayaan yang bermakna sakral.⁵²

2. Bentuk-Bentuk Dimensi Religius

Religius adalah sistem kompleks kepercayaan, sikap, dan praktik yang membentuk agama mengikat manusia pada makhluk ilahi. Religiusitas adalah konsep kompleks yang mendefinisikan seseorang sebagai individu yang religius, bukan seseorang yang hanya mengaku religius. Pengetahuan keagamaan, keyakinan keagamaan, pengalaman keagamaan, perilaku keagamaan, dan sikap sosial keagamaan semuanya termasuk.⁵³

Islam menempatkan penekanan kuat pada moralitas, hukum syariah, dan praktik keagamaan. Atau dengan kata lain: ihsan, Islam, dan iman. Seseorang dianggap sebagai orang yang benar-benar beragama jika memiliki semua barang tersebut. Ungkapan “pengalaman beragama” dan “kesadaran beragama” menurut Sudrajat. Komponen agama yang ada dalam pikiran adalah kesadaran beragama. menguji melalui observasi, atau seseorang dapat berargumen menggunakan komponen mental aktivitas keagamaan. Kesadaran religius, yang mengacu pada kesadaran atau keyakinan yang ditimbulkan oleh tindakan, memiliki komponen perasaan yang disebut pengalaman religius. Apapun yang digunakan karakter untuk

⁵² *Ibid.* 26-27

⁵³ Annisa Fitriani, *Peran Religius Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Vol.XI No.1 (Januari:2016) h.12

mendiskusikan agama yang berkaitan dengan orang. menunjukkan interkoneksi antara praktik keagamaan ini dan keberadaan manusia.⁵⁴

3. Macam-Macam Nilai Dimensi Religius

Nilai Religius adalah prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan berkaitan dengan gagasan agama atau kehidupan beragama. Mirip dengan nilai-nilai lain seperti budaya dan karakteristik sosial, nilai-nilai agama memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akhirat manusia terkait langsung dengan prinsip-prinsip agama.

Nilai-nilai religius menjadi sikap taat dalam ajaran Islam untuk selalu beribadah karena tugas manusia sebagai makhluk Tuhan adalah mengabdikan kepada-Nya. Jika nilai-nilai agama dikaitkan dengan ajaran Islam, maka nilai keberadaannya sangat penting sebagaimana tertuang dalam firman Allah Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS, Adz-Dzariyat 51:56)

Memahami pentingnya gagasan nilai-nilai agama bagi seorang Muslim nilai-nilai agama adalah cita-cita spiritual kemanusiaan jelas bahwa menanamkannya dalam diri seorang Muslim sangatlah penting. Dengan demikian, jika ditarik kesimpulan, maka nilai religi merupakan konsep abstrak yang ada pada manusia dan berakar pada keyakinan bahwa ada Tuhan yang harus disembah.

⁵⁴ *Ibid.* 13

pendirian dan perbuatan yang didasarkan pada realitas ajaran Tuhan. Pola pikir ini merepresentasikan tata cara pemujaan ritual yang dilakukan, perkataan yang diucapkan, perbuatan yang dilakukan, dan karakter moral.⁵⁵

Muhammad fathurrahman membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam diantaranya:

1. Nilai Ibadah.

Istilah "ibadah" berasal dari kata kerja bahasa Arab "masdar 'abada", yang berarti menyembah. Sebaliknya, itu adalah tindakan berbasis terminologi atau deklarasi pengabdian kepada Tuhan, mengikuti arahan dan nasihatnya, dan mematuhi semua larangannya. Oleh karena itu, ibadah adalah tindakan menaati Allah dengan taat melalui amalan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.⁵⁶

2. Nilai Ruhul Jihad

Jihad adalah semangat yang mengilhami orang untuk terlibat dalam pertempuran serius. Jihad dimotivasi oleh keinginan untuk menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Karena munculnya jihad, aktualisasi diri dan perilaku yang didasarkan pada upaya yang gigih dan tulus kini dimungkinkan.

3. Nilai Amanah

Amanah mengacu pada perilaku sikap seseorang. Artinya, dalam menjaga kepercayaan pada skenario apa pun. Nilai Amanah harus dijaga oleh seseorang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama, seseorang yang memiliki

⁵⁵ Rinda Febri Purwanti, "Dimensi Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan Di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan" (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), h. 20.

⁵⁶ *Ibid.* 13.

karakter untuk menjunjung tinggi amanah yang diembankan kepadanya sebesar-besarnya. ketaatan pada bagian seseorang untuk mematuhi petunjuk Allah swt.⁵⁷

4. Nilai Akhlak

Tata krama perilaku manusia dalam bertindak adalah akhlak dalam berbahasa. Sesuatu diajarkan dalam doktrin Islam sesuai dengan firman Allah SWT yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Moralitas adalah kualitas yang dimiliki semua orang karena merupakan persyaratan hati nurani sejak lahir.⁵⁸

4. Dimensi Religius Menurut Glock & Stark

Menurut Glock & Stark ada lima macam dimensi keberagaman yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman agama, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi. Yang diejelaskan sebagai berikut:⁵⁹

- a. Dimensi keyakinan, Sebuah aspek kepercayaan yang memerlukan harapan, di mana orang-orang percaya menerima realitas Doktrin sambil berpegang teguh pada sikap teologis tertentu. Aspek iman dengan harapan yang mencakup kepatuhan orang beragama terhadap keyakinan teologis tertentu dan penerimaan doktrin.
- b. Dimensi praktik agama, Kepatuhan terhadap tindakan yang dilakukan orang untuk menunjukkan pengabdian pada agama yang mereka anut adalah salah satu aspek agama yang mencakup perilaku beribadah.

⁵⁷ *Ibid.* 14

⁵⁸ *Ibid.* 15

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: 2017 UIN-MALIKI PRESS) h.75

- c. Dimensi pengalaman agama, berbagai aspek pengalaman. Aspek ini mengakui dan mencakup kenyataan bahwa semua agama memiliki tuntutan khusus.
- d. Dimensi pengetahuan agama, Asumsi bahwa orang beragama setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang doktrin inti, ritual tulisan suci, dan adat istiadat disebut sebagai dimensi pengetahuan agama.
- e. Dimensi konsekuensi. dimensi ini adalah identifikasi efek sehari-hari dari keyakinan, perilaku, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang.

Karena itu, tradisi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat atau lembaga yang menjunjung tingginya, dan masyarakat dan agama memiliki hubungan timbal balik yang memiliki dampak signifikan pada keduanya.

B. Pengertian Tradisi Dan Budaya

1. Pengertian Tradisi dan Budaya

Bagi suatu masyarakat, budaya memiliki arti yang sangat penting. Karena hubungan manusia, budaya berkembang. Kegiatan yang berlangsung selama bulan safar merupakan salah satu cara budaya Indonesia berkembang setiap tahunnya. Apa saja upacara mandi safar yang dilakukan oleh penduduk muslim Desa Tabarfane yang merupakan ikhtiar spiritual untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.⁶⁰

Tradisi dapat dilihat sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang. Menurut definisi ontologi, tradisi sama dengan ritual magis dan religius yang

⁶⁰ *Wawancara* dengan bapak udin, sebagai Pemuka Agama 24 agustus 2021

dilakukan oleh masyarakat lokal yang hidup dengan prinsip-prinsip moral. Tradisi adalah mewariskan standar sosial dan kebiasaan. Tidak mungkin mematahkan kebiasaan tradisi. secara bijaksana dipasangkan dengan serangkaian perilaku manusia yang dapat diterima secara positif.

Nilai-nilai Tradisi Religius merupakan salah satu jenis ritual yang tumbuh dan berkembang di Desa Tabarfane, masyarakat pesisir di Provinsi Maluku. Mandi safar berasal dari kata bath dan safar. Mandi adalah kegiatan membenamkan diri dalam air dan menggunakannya untuk membersihkan tubuh. Istilah Safar berasal dari bulan kedua tahun Hijriyah.⁶¹

Adat mandi safar di Desa Tabarfane memiliki karakteristik yang baik karena merupakan adat yang didasarkan pada falsafah hidup masyarakat dan ditangani sesuai dengan ide dan cita-cita hidup yang diakui keabsahan dan kemanfaatannya. Oleh karena itu, individu sudah memiliki pendapat tentang dirinya sebelum agama muncul. Pengaturan di mana tradisi dipraktikkan, khususnya beberapa tradisi keagamaan, juga merupakan faktor. Masyarakat Desa Tabarfane kini memiliki kebiasaan yang harus mereka ikuti.⁶²

Kebiasaan Mandi Safar yang dianggap oleh masyarakat untuk menangkal musibah atau mala petaka sejak hari terakhir minggu keempat bulan Safar yang jatuh setiap hari rabu dipandang membawa musibah dan tidak boleh digunakan untuk berpergian. Pada hari itu, orang membaca doa dalam upaya menghindari situasi negatif.

⁶¹ *Ibid.* 24

⁶² *Ibid.* 24.

Karena dijaga jauh dari resiko kekinian, maka amalan atau cara Mandi Safar tidak lebih dari cara kita untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Dalam tradisi ini, kami mandi bersama di pantai untuk menunjukkan kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada kami penduduk Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku, dan ini adalah warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita untuk kita lestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

BAB IV

ANALISIS DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI MANDI SAFAR

Ritual adalah semacam kepercayaan yang digunakan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta. Sunah Rasulullah SAW memiliki beberapa ritus yang sudah ada tata caranya, yang tentunya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Ritual tersebut dipandang oleh warga Desa Tabarfane sebagai tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penduduk Tabarfane sangat menjunjung tinggi tradisi yang sudah lama dijunjung tinggi oleh tete (kakek) nenek moyang kami.⁶³

Ritual merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang dimaksudkan untuk mempererat hubungan seseorang dengan Sang Pencipta. Beragam ritual dalam sunnah Rasulullah SAW sudah mengikuti protokol yang telah ditetapkan, yang tentunya sejalan dengan petunjuk Allah SWT. Praktik ini dianggap warga Desa Tabarfane sebagai adat yang diturunkan dari satu generasi ke

⁶³ *Wawancara* Bapak Baso selaku tokoh agama selasa 27 agustus 2021

generasi berikutnya. Penduduk Desa Tabarfane sangat menjunjung tinggi tradisi yang telah dilestarikan oleh nenek moyang kita sejak lama.⁶⁴

Masyarakat Desa Tabarfane dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat. Adat istiadat ialah nilai-nilai kepercayaan, perilaku norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan untuk anak cucu kelak, hingga generasi ke generasi. Masyarakat tabrfane sangat dikenal dengan adatnya yang sangat kuat sehingga pendatang baru yang masuk harus mengikuti tradisi yang sudah ada, termasuk tradisi Mandi safa tersebut.⁶⁵

Ritual Mandi Safar sebenarnya dianggap sebagai perayaan besar daerah yang memerlukan perencanaan yang matang. Penduduk Desa Tabarfane perlu mencurahkan tenaga dan pikiran mereka untuk perayaan ini, selain sumber daya keuangan mereka. Meskipun acara ini rutin, perencanaan dilakukan jauh-jauh hari setiap tahunnya, sehingga dapat diajukan saran atau usulan untuk menyempurnakan atau memperluas baik sarana dan prasarana acara maupun isinya.⁶⁶

Fase perencanaan biasanya diselesaikan satu hingga dua bulan atau kurang sebelum acara. Panitia pelaksana biasanya dibentuk oleh masyarakat, perangkat desa, dan tokoh agama untuk mengkoordinasikan persiapan. Ketua pembina diatur sebagai pejabat atau panitia, sesuai dengan kebutuhan bagian-bagiannya. Perencanaan awal terjadi setelah panitia dibentuk, dan salah satu langkah terpenting adalah memutuskan apakah akan memperluas atau mempersingkat pelaksanaan perayaan. Hal ini dilakukan untuk membuat perayaan terkait ritual Mandi Safar menarik dan bervariasi dan tidak majemuk.

A. Proses Persiapan Ritual Mandi Safar.

⁶⁴ Wahyudin, *Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour*.

⁶⁵ Ibid 27

⁶⁶ H. Bakhtiar. *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajat) h 64

Ritual adalah suatu perayaan yang biasanya berhubungan erat dengan kepercayaan atau agama yang ditandai oleh ciri tertentu sehingga umumnya akan menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Keterkaitan ini mencakup segala sesuatu yang diatur dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan dzat paling tinggi, hubungan atau perjumpaan itu biasanya bersifat umum, tetapi merupakan hal yang amat istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan perayaan tersebut. Maka muncul lah beberapa bentuk ritual agama seperti salah satunya Ibadah yang bertujuan untuk memohon maupun menyembah kepada Dzat maha tinggi.oleh sebab itu upacara atau ritual agama selalu diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.

Dengan demikian ritual keagamaan dalam rangka pertemuan atau menjalin hubungan seorang individu dengan Yang Maha Tinggi, baik untuk memohon maupun memuja, terkadang dilakukan dengan berbagai cara yang juga disangkut pautkan dengan momen tertentu. Misalnya saja, dalam tradisi ajaran Islam, terdapat beberapa ritual yang dikaitkan dengan fenomena alam seperti shalat istisqa yang merupakan sholat untuk meminta hujan dan sholat gerhana matahari atau bulan yang dilaksanakan saat terjadinya gerhana. Yang pertama adalah ritual yang ditujukan pada hujan di musim kemarau, dan yang kedua adalah doa saat gerhana matahari atau gerhana bulan, hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan megespresikan ketaatan serta kesyukuran agar dapat merasakan kebesaran Tuhan yang ma Esa (satu).⁶⁷

⁶⁷ Irma Sholehah, *Islam Dan Tradisi Mandi Safar Dalam Masyarakat Muslim Melayu Pulau Rupa, Riau* (Study kasus: Kecamatan Rapat Utara, Kabupatn Bengkalis. Riau.) hl. 41

Salah satu tradisi ritual yang hingga saat ini yang masih eksis dikalangan masyarakat Islam khususnya ialah ritual tradisi Mandi Safar atau dikenal juga dengan sebutan shafaran. Ritual Mandi Safar adalah ritual mandi yang dilakukan pada hari Rabu pekan terakhir pada bulan *Shafar* dalam kalender hijriyah, kegiatan Mandi safar yang dimulai dengan menulis panggilan ayat suci Al-Qur'an yang berawal dari kata "*salamun*", lalu kemudian di masukkan ke dalam air yang akan digunakan untuk mandi. Kegiatan Mandi Safar diyakini oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Tabarfane, Kecamatan aru selatan Utara, Kabupaten Kepulauan aru, Provinsi Maluku dan sekitarnya sebagai salah satu ritual yang dapat menjauhkan manusia dari berbagai rupa bala, bencana, dan juga penyakit-penyakit berbahaya.

Ritual Mandi Safar sebagai suatu perayaan, pesta, dan perjamuan benar-benar dianggap sebagai perhalatan besar daerah yang membutuhkan persiapan matang. Bagi Masyarakat desa Tabarfane, upacara ini tidak hanya membutuhkan biaya, tetapi juga tenaga dan pikiran semua komponen masyarakat desa. Meskipun perayaan itu rutin, setiap tahun diadakan persiapan jauh sebelumnya, memungkinkan munculnya saran atau usulan peningkatan atau pengembangan baik sarana dan prasarana maupun muatan acara.

Tahap persiapan biasanya dilakukan kurang lebih dua sampai tiga bulan sebelum pelaksanaan perayaan, biasanya persiapan dikordinasi oleh tokoh agama (Bapak Imam) dan aparat desa dengan membentuk kepanitiaan. Petugas atau panitia dan disusun sesuai keperluan, yang terdiri atas penasehat, ketua, sampai seksi-seksi. Persiapan awal setelah kepanitiaan dibentuk biasanya penyusunan rencana, termasuk di dalam yang terpenting membicarakan apakah penyelenggaraan ditingkatkan atau dikembangkan. Hal ini dilakukan agar acara yang menyertai ritual Mandi Safar bervariasi dan tidak menjemukan. Sementara persiapan yang lain seperti pembiayaan yang mana ditanggung bersama oleh masyarakat, yang paling menonjol adalah bahan

makanan yang terdiri atas hasil laut maupun bumi, sebagai persiapan untuk makan bersama setelah ritual selesai. Adapun biaya lain biasanya dibantu pemerintah daerah dan donatur lain yang tidak mengikat.⁶⁸

Adat istiadat Ritual Mandi Safar ini juga terdapat nilai Pendidikan yang pertama, adanya nilai religious diantaranya bahwa Allah SWT satu satunya Keislaman yang bisa menolong manusia, percaya bahwa apa pun yang terjadi baik berupa ujian, musibah, kekayaan semuanya datangnya dari Allah SWT dan akan Kembali kepada-Nya dengan membaca niat mandi safar ini juga dianggap sunnah untuk menyambung silaturahmi dan berdoa Bersama. Kedua, Pendidikan moral yang terdapat didalam kegiatan Mandi Safar ini adalah sikap untuk tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat mandi safar agar tetap terjaga kebudayaannya. Dan yang ketiga adalah nilai sosial yang dimana masyarakat dapat menjaga silaturahmi dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain Ketika berkumpul pada suatu tempat dalam kegiatan dilakukannya mandi safar ini.

B. Tahap Pelaksanaan Ritual Mandi Safar

Mandi Safar adalah amalan adat yang dilakukan setahun sekali dan dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, yang mampu melindungi mereka dari segala ancaman dan memungkinkan mereka untuk membersihkan diri dari dosa-dosa mereka.

Ritual ini telah dipraktikkan sejak lama, dan sekarang dianggap adat di kalangan masyarakat untuk memegang teguh adat yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita. Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber praktik keagamaan yang dikenal sebagai Mandi Safar. Kecintaan pada praktik tradisional menjadi landasan kepercayaan masyarakat. terkait dengan

⁶⁸ Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman (Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Adat Istiadat Mandi Safar Didesa Teluk Lecah, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau) Vol.3 No.1 2023

menghargai dan melindungi budaya sebagai ciri sosial. Adat Mandi Safar harus diperhatikan dengan seksama sebelum diikuti. Sebelum dimulainya adat ini, para tokoh agama dan masyarakat bertemu untuk membahas persiapan ritual Mandi Safar.⁶⁹

Hasil musyawarah tersebut diberitahukan kepada masyarakat oleh para tokoh agama atau bapak (imam) setelah musyawarah selesai. Agar masyarakat bisa mengumpulkan segala keperluan untuk pembekalan besok, pengumuman harus dilakukan terlebih dahulu di masjid sehari sebelum Mandi Safar berlangsung. Karena diadakan di pantai setiap tahunnya dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan di tempat lain, maka lokasi pemandian Safar ini cukup dikenal oleh penduduk setempat. Tokoh masyarakat dan anggota masyarakat berjalan kaki menuju lokasi pemandian Safar pada saat acara berlangsung.

Lokasi pemandian Mandi Safar berada di pinggir pantai dan sangat jauh, sehingga sebagian masyarakat menggunakan kendaraan pribadi yaitu kapal laut (hanya masyarakat yang memiliki kapal), sedangkan yang tidak memiliki kendaraan laut cukup berjalan kaki saja.⁷⁰

Tahap pertama diselesaikan sebelum acara, dan itu melibatkan tokoh masyarakat menyiapkan tempat yang nyaman bagi masyarakat untuk tinggal sehingga mereka dapat menikmati dan menyelesaikan acara dengan sukses tanpa masalah. Makan besar, makanan ringan, dan minuman lainnya dibuat sebelum semua orang tiba di tempat tersebut sehingga Doa ucapan selamat dari para pemimpin agama dapat dibacakan. Imam melakukan ritual dan kemudian membacakan Doa, dan niat dengan tujuan memberkati semua individu yang berpartisipasi dalam mandi safar.⁷¹

⁶⁹ *Wawancara* Ibu Jumia selaku masyarakat desa Tabarfane 28 Agustus 2021

⁷⁰ *Ibid.* 28.

⁷¹ *Wawancara* Ibu Bania selaku masyarakat Desa Tabarfane 29 Agustus 2021

Tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan masyarakat Desa Tabarfane Kecamatan aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku terdiri dari 4 (Empat) tahap yaitu:

1. Proses dimana salah satu tokoh masyarakat atau tokoh agama ditugaskan untuk menyampaikan informasi pada masyarakat lain mengenai tempat dan hari yang akan digunakan untuk mandi safar.
2. Melakukan perjalanan Bersama-sama menuju tempat lokasi Mandi Safar
3. Melakukan mandi, berenang bersama ketika air sudah mulai surut
4. Mempersiapkan makanan yang sudah dibawa untuk membaca doa selamat bersama yang di pimpin oleh bapak imam selaku tokoh agama, kemudian makan Bersama dan masyarakat sudah bisa melakukan aktivitas lain misalnya foto makan dan lain-lain

C. Fungsi dan Ritual Mandi Safar

b. Fungsi Sosial

Ada beberapa tujuan yang disajikan oleh budaya atau tradisi sebagai penemuan manusia yang berasal dari emosi dan mengambil bentuk simbol ekspresif. Fungsi sosial, atau kehadiran tradisi terutama sebagai refleksi penguat atau kesatuan sosial, adalah salah satu peran utama.⁷²

Selain itu, tempat tradisi dalam keragaman masyarakat benar-benar berfungsi sebagai satu kesatuan dengan cara yang sama. Diakui juga bahwa agama memainkan peran penting dalam alam semesta imajinatif dan memiliki tujuan sosial. Menurut pendukung teori fungsional, agama muncul sebagai akibat dari tiga aspek fundamental

⁷² H. Bakhtiar. *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajat) h. 75

eksistensi manusia dalam masyarakat: ketidakpastian eksistensi manusia, konflik antara keinginan dan realitas yang ditandai dengan ketidakberdayaan, dan kondisi manusia yang berkaitan dengan kondisi kelangkaan. Dengan aktivitas sehari-hari yang diatur, ketiga sifat sosial ini akan memaksa individu untuk menghadapi berbagai masalah serius.

Fungsi mendasar yang menjadi tolak ukur dalam ritual Mandi Safar adalah fungsi sosial yang mengedepankan kebersamaan atau solidaritas. Ritual Mandi Safar dilakukan sebagai ritual keagamaan untuk mempererat persatuan antar kelompok masyarakat dari semua ras dan agama di wilayah Desa Tabarfane dan sekitarnya. Tindakan atau sikap yang diungkapkan Manusia menunjukkan kesatuan mereka melalui ritual, yang juga memperkuat sentimen tersebut. Ritual keagamaan meningkatkan moral masyarakat dengan menanamkan sikap dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi yang menjadikannya lebih kuat secara signifikan.⁷³

Telah dikatakan bahwa tujuan manusia yang paling mengagumkan dan mulia berfungsi sebagai fungsi sosial yang menyatukan pengalaman agama dan budaya, suatu jenis perilaku manusia berdasarkan norma-norma yang diterima. Manusia menjadi lebih beradab ketika sejumlah besar standar moral yang berfungsi sebagai sumber ketertiban dipasangkan dengan prinsip-prinsip agama yang mencakup komponen kebaikan dan kebenaran. Orang yang tidak memiliki wawasan teologis akan mudah bertindak tidak manusiawi, menumbuhkan budaya kekerasan, dan akhirnya berubah menjadi makhluk primitif. Keberadaan agama yang dibungkus

⁷³ *Ibid.* 76

dengan nuansa budaya memiliki tujuan yang diinginkan dan merupakan komponen dari struktur sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, para fungsionalis yang meyakini bahwa kontribusi agama terhadap budaya didasarkan pada kepentingannya yaitu, sesuatu yang melampaui pengalaman dan ada di luar dunia empiris tidak dapat menghindar dari pembahasan kesadaran beragama atau pertanyaan tentang agama dan masyarakat. Berdasarkan perspektif ini, gagasan fungsionalisme struktural dan landasan teorinya digunakan untuk memahami fenomena kesadaran beragama dalam realitas sosial. Menurut teori ini, masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling terintegrasi yang harus seimbang. Dalam hal ini, agama, yang meliputi ritual, adalah jenis perilaku manusia yang terorganisir yang merupakan komponen dari keseluruhan sistem sosial dan berfungsi sebagai integrator bagi masyarakat.

c. Fungsi Politik

Akibat dari perbuatan aktif-kreatif atau perbuatan manusia atau individu sebagai pelaku, maka dihasilkan fenomena proses akulturasi yang berlangsung dalam ritual ini. Teori tindakan atau tindakan yang didirikan oleh Parsons dalam mengikuti Weber membantu menjelaskan kejadian tersebut. Di sini, Parsons memperkenalkan gagasan voluntarisme, atau individu atau aktor yang memilih untuk bertindak secara sukarela dalam arti memilih metode dari berbagai pilihan untuk mencapai suatu tujuan. Anggota masyarakat, termasuk pemimpin ritual Mandi Safar, adalah pelaku dalam situasi ini. Mereka adalah aktor proaktif dan imajinatif yang dapat mengevaluasi dan memilih dari berbagai pilihan. Aktor

adalah manusia yang aktif, kreatif, dan evaluatif meskipun mereka terkekang oleh batasan, norma, dan nilai di samping situasi signifikan lainnya seperti kondisi situasi lingkungan budaya, tradisi, dan agama.

Ritual adat Mandi Safar yang dilakukan oleh hampir semua warga Desa Tabarafane menunjukkan bahwa masyarakat akan patuh pada penguasa. Kepentingan politik yang maju dalam situasi ini adalah kepentingan kemajuan dan perubahan, bukan kepentingan kekuasaan. Desa Tabarafane mendapatkan manfaat dari ritual mandi Safar karena dapat menyatukan masyarakat dalam satu ikatan sosial solidaritas sosial tanpa memandang kebangsaan, suku, ras dan agama.⁷⁴

d. Fungsi Agama

Dari perspektif aplikatif, hukum Islam terbagi dua; yaitu hukum Islam dalam kaitannya dengan syariat dan yang kedua hukum yang berakar pada wilayah ijtihad. Mandi Safar dapat ditinjau dari sisi wilayah ijtihad. Mandi menurut Islam ada 3 jenis, yaitu mandi wajib, mandi Sunnah dan mandi mubah. Dilihat dari kategorinya, Mandi Safar tidak tergolong mandi wajib maupun mandi Sunnah, karena tidak ada satu dalil pun yang mengatur tentang Mandi Safar. Sehingga Mandi Safar ini dikategorikan mandi mubah, karena tidak ada hal yang menyunahkan atau mewajibkannya. Mandi merupakan cara Islam untuk menjaga kesehatan dan kebersihan.

Mandi Safar merupakan kebiasaan turun temurun Desa Tabarafane, Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Budaya mandi safar ini memiliki manfaat untuk menjalin ukhuwah wathoniyah, saling bekerja sama, menjaga

⁷⁴ *Ibid.* 77

kekompakan, rasa kekeluargaan, menghilangkan batasan antara si kaya dan si miskin, menghilangkan jarak yang jauh, mendekatkan pejabat dan rakyat. Selain itu mandi safar berpotensi sebagai daerah tujuan pariwisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi warga setempat. Mandi safar merupakan kebiasaan yang berawal dari mengamati tradisi daerah lain, kemudian dianggap baik, maka masyarakat mengikutinya. Budaya mandi safar ini memiliki manfaat untuk menjalin ukhuwah wathoniyah, saling bekerja sama, menjaga kekompakan, rasa kekeluargaan, menghilangkan batasan antara si kaya dan si miskin, menghilangkan jarak yang jauh, mendekatkan pejabat dan rakyat. Selain itu mandi safar berpotensi sebagai daerah tujuan pariwisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi warga setempat.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

1. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan melestarikan tradisi keagamaan mempunyai beberapa faktor yang mendukung kegiatan melestarikan tradisi keagamaan yaitu:

a. Pemerintah

Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian tradisi mandi safar adalah peran dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian tradisi Mandi Safar dan mengembangkan wisata budaya. Pemerintah memerikan

kesempatan yang sama kepada masyarakat dan komunitas setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan budaya. Sehingga masyarakat tidak saja dapat meningkatkan kesejahteraannya namun secara tidak langsung masyarakat juga dilibatkan dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan. Salah satu bentuk dan dukungan dari pemerintah terhadap berbagai kegiatan yang dapat dilakuka dengan cara melibatkan mereka dalam pendataan, inventerasi dan pendokumentasian yang terus dinikmati oleh generasi penerus.⁷⁵

b. Masyarakat

Manusia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, begitu juga untuk melestarikan kebudayaan manusia sangat berperan penting. Sebab manusia menciptakan budaya, dan manusia juga yang harus menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut. Bangsa Indonesia dianugerahi sejumlah besar jenis keudayaan namun sebanyak itu pula masalah yang dihadapi sehubungan dengan warisan yang berharga itu. Salah satu dari masyarakatmaju adalah kemampuannya dalam meyelamatkan dan melestarikan kebudayaan daerahnya. Indonesia sebagai bangsa yang dianugerahi begitu banyak jenis kebudayaan selayaknya sangat peduli dengan upaya penyelamatan dan pelestarian itu.

c. Media Masa

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan dari kaitannya dengan media masa sebaliknya, media masa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan

⁷⁵ *Perspektif Masyarakat Tentang Tradisi Mandi Safar* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.4 No.1 2021)

antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan.

d. Tokoh adat dan tokoh masyarakat

Mereka selalu ada ketika akan dilaksanakan tradisi mandi sehingga tradisi mandi safar di dusun Sanahuni telalu berjalan dan tetap dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat dusun Sanahuni.

2. Faktor Penghambat Faktor yang menghambat tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

a. Komunikasi

Kurangnya komunikasi antar sesama masyarakat Desa Tabarfane sehingga tradisi Mandi Safar yang dijalankan sekarang sudah mulai berkurang nilai-nilai kebersamaannya.

b. Pengetahuan

Sesuai dengan hasil observasi yang dimana pengetahuan masyarakat akan tradisi Mandi Safar sudah mulai berkurang. Karena pada saat ini setelah selesai pelaksanaan tradisi Mandi Safar dijalankan ada sebagian masyarakat yang menambahkan kegiatan dengan berjoget bersama yang sebenarnya kegiatan itu tidak ada dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar sejak dulu.

c. Partisipasi

Sesuai dengan hasil observasi dimana dalam hal partisipasi secara tidak langsung generasi muda sudah mulai kurang minatnya dalam mengikuti proses

tradisi Mandi Safar yang bisa saja terjadi penyusutan terhadap tradisi tersebut. Yang kalau dilihat generasi mudalah yang akan meneruskan tradisi Mandi Safar dan melestarikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian penulisan yang telah diuraikan sebelumnya peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Mandi Safar adalah amalan adat yang dilakukan setahun sekali dan dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, yang mampu melindungi mereka dari segala ancaman dan memungkinkan mereka untuk membersihkan diri dari dosa-dosa mereka. Ritual ini telah dipraktikkan sejak lama, dan sekarang dianggap adat di kalangan masyarakat untuk memegang teguh adat yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita. Kecintaan pada praktik tradisional menjadi landasan kepercayaan masyarakat. terkait dengan menghargai dan melindungi budaya sebagai ciri sosial. Sebagai bagian dari tradisi ini, umat Islam di Desa Tabarfane, Kabupaten Aru Selatan, Provinsi Maluku, mengungkapkan rasa syukur atas adat keagamaan yang telah dijunjung tinggi oleh nenek moyang mereka dengan merayakan dan mendo akan satu sama lain selama bulan Safar. Pengamalan tradisi ini tidak lebih dari manifestasi keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT.

1. Sebagai Suatu Perayaan, ritual Mandi Safar memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan, dalam tahap perispan, hal-hal yang diperlukan adalah sarana

dan prasarana serta keperluan-keperluan ritual. Tradisi Mandi Safar ini merupakan salah satu kegiatan adat yang biasanya dilakukan saat bulan *Safar* biasanya dilakukan pada hari rabu terakhir pada bulan tersebut yang dikenal dengan sebutan rabu akhir. Adapun makna dari Mandi Safar ini memiliki simbol untuk mesucikan dan membersihkan diri agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Adapun nilai-nilai religius dalam tradisi Mandi Safar adalah tingginya sikap saling tolong menolong, memperkuat ukhwah saling memberi dan mempererat rasa kekeluargaan yang tinggi serta memupuk rasa syukur kepada Allah SWT. Yang paling penting adanya nilai religious diantaranya bahwa Allah SWT satu satunya Keislaman yang bisa menolong manusia, percaya bahwa apa pun yang terjadi baik berupa ujian, musibah, kekayaan semuanya datangny dari Allah SWT dan akan Kembali kepada-Nya dengan membaca niat mandi safar ini juga dianggap sunnah untuk menyambung silaturahmi dan berdoa Bersama. Kegiatan Mandi Safar ini adalah sikap untuk tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat mandi safar agar tetap terjaga kebudayaannya. Dan ada nilai sosial yang dimana masyarakat dapat menjaga silaturahmi dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain Ketika berkumpul pada suatu tempat dalam kegiatan dilakukannya mandi safar ini.

B. Saran

Dari hari penelitian dalam Dimensi Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Tradisi Mandi Safar

Dalam tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku masih menjaga tradisi yang dilakukan hingga saat ini dari leluhur, peneliti menyarankan untuk dikembangkan dan dijaga agar tradisi tersebut tidak hilang eksistensinya di zaman modern sekarang ini.

2. Bagi Masyarakat

Mandi Safar sebuah karya untuk memberikan dampak positif dalam hubungan masyarakat, disarankan kepada masyarakat agar bisa mempertahankan hubungan keharmonisan dan kerukunan dalam sosial, budaya dan agama di zaman modern saat ini yang memntingkan dirinya sendiri.

3. Bagi Akadamis

Dapat menjadi bahan informasi kajian akademis bidang Aqidah dan Filsafat Islam sebagai titik awal untuk penelitian tambahan tentang topik yang relevan dan kemajuan dalam sains keilmuan. Penulis berharap bahwa tindakan selanjutnya berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan akan memiliki efek yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Dr H Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar praktik dan Fungsinya Dalam Masyarakat* (Pustaka Pelajar:2015)

Koetdjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta, Kencana 2008)

Tuloli, dkk. *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. (Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Parawisata, 2003)

Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 cet, (Jakarta Balai Pustaka, 2007,)

Winarmo, Surhcman. *Pengantar peneitian ilmiah dasar metode tehnik*. (bandung: tarsito, 1990)

Sutresno hadi, *Metodologi Riserch* (Yogyakarta: audi offset, 1987)Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Senata Darma 2021)

Ghufroon & Risnawinta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA, 2011)Prestya Benny, *Metode Pendidikan Karakter Reigius* (Sekaran: Academia Publication 2021)

Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama :Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016),

Al Asbihani (2017) STAIN Bengkalis dengan judul *Eksistensi Tradisi Mandi Shafar* di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupan Utara Kabupaten Bengkalis

Restu Aditiya (2015) *Tradisi Mandi Shafar* Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau.

Tradisi Mandi, Shafar di Sungai Mentaya, '*Percampuran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Mandi Shafar Di Sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Perspektif Hukum Islam*', 2020.

Zulhadi (*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*)

Febby Indra Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas*. (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Deonegoro, 2010

Fikri Muzakir, M, *Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur*

Hayati, Dewi Nur, Hariansyah Hariansyah, and Wahab Wahab, 'Agama Dan Modernitas Dalam Praktik Ritual Mandi Safar Di Kayong Utara', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15.2 (2019), 140–65 <<https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1675>>

Islam, Akulturasi, Tradisi Lokal, ; Studi, Kasus Di, Desa Air, Hitam Laut, and others, *RITUAL MANDI SAFAR* <www.google.com>

Percampuran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Mandi Shafar Di Sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Perspektif Hukum Islam', 2020

Nisa, Akramun, 'Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Papua Barat', *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 30–50

Prayugo, Andrik, 'Religiusitas Tradisi Malam Lebaran Di Desa Sukorame Gandusari Trenggalek', *Institutional Repository of IAIN Tulungagung*, 2019

Rukiyanto, SJ BA, '*Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*' (yogyakarta: Perguruan

Tinggi UPPTI) 2021

Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progresip Pengembaraan Permasalahan Penelitian Hulum Aplikasi Mudah Membuat Proposal Penelitiun Hukum*. 2014, 124

Jurnal Interdisipln Sosiologi Agama. Vol. 01, No. 1 (Januari 2021)

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)

Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021 Vol. 20, No. 2.

Rinda Febri Purwanti, *Dimensi Religius Dalam Pendidikan Agama Islam*.

Bandung Mawardi, *Sastra Bergelimang Makna* (solo: Jagad Abjad, 2010)

Y.B Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas* (Jakarta:Sinar Harapan)

Lampiran

Pembacaan do'a selamat tradisi mandi safar.



Ritual mandi safar bersama masyarakat Desa Tabarafane







RIWAYAT HIDUP

(CURRICULUM VITEA)

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Hilda Saitian
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tabarfane, 25 April 1998
3. Alamat : Desa Tabarfane Rt/Rw: 000/000 Kec. Aru Selatan
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Nomor Telephone : 082199209079
7. Email : hildasaitian98@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : MIN Tabarfane
2. SMP : MTS Tabarfane
3. SMA : MA AL-HILAL Dobo